

**ANALISIS PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI DI DESA
KALANGSURYA KECAMATAN RENGASDENGKLOK KABUPATEN KARAWANG****Cicih Widaningsih^{1*}, Melissa Putri Ramadhena²**¹⁻²Fakultas Ilmu Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: cicihwidaningsih90@gmail.com

Disubmit: 15 Juli 2023

Diterima: 02 Agustus 2023

Diterbitkan: 01 Maret 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i3.11027>**ABSTRACT**

Language is a developmental aspect that plays an important role in the lives of early childhood so that they are able to use language to be understood both passively and actively to communicate effectively. The results of a preliminary study in Kalangsurya Village, Rengasdengklok District, Karawang Regency in February 2023 in 10 children aged 4 and 5 years found that 6 of them did not develop according to their proper age. Knowing the analysis of language development in early childhood in Kalangsurya Village, Rengasdengklok District, Karawang Regency. This research is a quantitative analytic study with a cross sectional design. The sample in this study were mothers who had early childhood aged 3-6 years as many as 75 people using the accidental sampling technique. Data were analyzed using the Chi Square test. The results of the univariate study were mostly early childhood children with normal language development 81.3% and 66.7% high stimulation. The results of the bivariate study showed that there was a relationship between stimulation and language development in early childhood with a p value = 0.000. There is a relationship between stimulation and language development in early childhood. It is hoped that mothers can increase their knowledge by seeking information about how to provide good stimulation to their children under five, besides that mothers actively ask health workers about their child's development so that mothers know and correct deficiencies that mothers have in educating children so that their development can develop optimally.

Keywords: *Stimulation, Language Development, Early Childhood***ABSTRAK**

Bahasa adalah aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan anak usia dini agar mampu menggunakan bahasa untuk dipahami baik secara pasif maupun digunakan secara aktif untuk berkomunikasi secara efektif. Hasil studi pendahuluan di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang pada bulan Februari 2023 pada 10 anak berusia 4 dan 5 tahun ditemukan 6 diantaranya perkembangannya tidak sesuai dengan umur yang seharusnya. Mengetahui analisis perkembangan bahasa pada anak usia dini di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang. Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia dini usia 3-6 tahun sebanyak 75 orang dengan teknik *accidental sampling*. *Data dianalisis*

menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian univariat sebagian besar anak usia dini dengan perkembangan bahasa normal 81,3% dan pemberian stimulasi tinggi 66,7%. Hasil penelitian bivariat ada hubungan antara pemberian stimulasi dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini dengan nilai *p value* = 0,000. Ada hubungan antara pemberian stimulasi dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini. Diharapkan ibu dapat meningkatkan pengetahuannya dengan cara mencari informasi tentang cara memberikan stimulasi yang baik pada anak balitanya, disamping itu ibu aktif menanyakan kepada petugas kesehatan tentang perkembangan anaknya agar ibu mengetahui dan memperbaiki kekurangan yang dimiliki ibu dalam mendidik anak agar perkembangannya dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Stimulasi, Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Setiap anak berhak mendapatkan kehidupan yang layak karena masa depan dunia tergantung kepada mereka. Masa usia dini adalah masa emas (*golden age*) bagi perkembangan, karena pada masa ini perkembangan anak berkembang begitu pesat. Anak usia dini adalah anak yang sedang mengalami masa kanak-kanak awal, yaitu yang berusia antara 2 sampai 6 tahun yang akan ditumbuhkan kemampuan emosinya agar setelah dewasa nanti berkemungkinan besar untuk memiliki kecerdasan. Masa ini berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Orangtua sebaiknya memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya karena pada usia ini semua perkembangan anak harus dikembangkan secara optimal dan maksimal (Yusuf, 2019).

Bahasa adalah aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Saat seorang anak berbicara harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak berkomunikasi dan dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan oleh orang lain (Sobur, 2020). Menurut Suherman (2019)

kemampuan yang diharapkan dapat dicapai anak usia dini pada aspek perkembangan bahasa adalah mampu menggunakan bahasa untuk dipahami baik secara pasif maupun digunakan secara aktif untuk berkomunikasi secara efektif.

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak. Pub. L. No. Nomor 66 Tahun 2019 disebutkan bahwa proses tersebut harus dipantau dengan cermat karena setiap batas umur tertentu anak memiliki tahapan kemampuan yang wajib dikuasai. Pemantauan tersebut sebagai bagian dari pengawasan pertumbuhan dan perkembangan balita. Salah satu pelayanan kesehatan pada anak balita yang dilakukan oleh tenaga kesehatan diantaranya pelayanan pemantauan pertumbuhan dan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang balita minimal dua kali dalam setahun. Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak sangat penting untuk diketahui dan dipahami karena melalui deteksi dini tumbuh kembang balita, penyimpangan tumbuh kembang yang tidak normal dapat diketahui lebih dini. Upaya pemeliharaan

kesehatan anak merupakan suatu upaya yang ditujukan untuk mempersiapkan generasi akan datang yang sehat, cerdas dan berkualitas serta untuk menurunkan angka kematian anak (Baliwati, 2019).

Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 telah membuat alat ukur untuk memantau perkembangan balita tersebut dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak. Pub. L. No. Nomor 66 Tahun 2019 yaitu Pra Kuesioner Skrining Perkembangan (KPSP). Periode tumbuh kembang balita dibagi menjadi beberapa masa sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 66 Tahun 2019. Pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya harus terus dipantau oleh orang terdekat dari balita. Pada masa balita sering dikatakan sebagai masa kritis dalam rangka mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk pertumbuhan dan perkembangan otak yang optimal (Setiyaningrum, 2019).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2021 anak balita menderita disfungsi otak minor 15%-20%, sehingga anak kelak di kemudian hari mempunyai kualitas otak sekitar 80%-85% (Yuniarti, 2021). Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa cakupan pelayanan kesehatan balita dalam deteksi dini tumbuh kembang balita di Indonesia berdasarkan perkembangan motorik kasar sebesar 97,8%, perkembangan motorik halus sebesar 64,6%, perkembangan perilaku sosial sebesar 69,9% dan perkembangan bahasa sebesar 95,2%, adapun total indeks perkembangan sebesar 88,3%, hal ini mengalami kenaikan daripada tahun 2013 sebesar 78,11%, balita

yang mengalami gangguan tumbuh kembang pada tahun 2018 sebesar 11,7% sedangkan pada tahun 2013 sebesar 45,7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Sementara itu Provinsi Jawa Barat tahun 2020 cakupan deteksi dini tumbuh kembang balita adalah 89,33% dan yang mengalami gangguan sebesar 32,6%, adapun Kabupaten Karawang cakupan deteksi dini tumbuh kembang balita adalah 98,2% dan yang mengalami gangguan sebesar 32,3%. Sementara itu Kecamatan Rengasdengklok yang merupakan salah satu bagian dari Kabupaten Karawang tahun 2021 cakupan deteksi dini tumbuh kembang balita adalah 98,4% dan yang mengalami gangguan sebesar 32,4% dan tahun 2022 cakupan deteksi dini tumbuh kembang balita adalah 98,5% dan yang mengalami gangguan sebesar 32,6%. Hal inimenandakan bahwa ditemukan adanya peningkatan gangguan perkembangan pada anak balita (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2021).

Supartini (2019) menjelaskan bahwa semua orang tua akan sangat merasa bangga jika anak-anak mereka dapat memiliki kemampuan berbahasa secara normal dan dapat mencapai tingkat perkembangan bahasa pada anak usia dini. Namun kenyataannya ada saja anak usia dini yang mengalami masalah perkembangan bahasa. Umumnya masalah perkembangan bahasa yang dialami anak usia dini adalah gagap dan gangguan bahasa reseptif serta ekspresif.

Menurut Kartono (2020) gagap diartikan sebagai gangguan bicara berupa kesalahan dalam ucapan dengan mengulang-ulang bunyi suku kata atau kata. Gangguan bahasa reseptif dapat istilahkan dengan kesulitan menerima dimana anak usia dini mengalami kesulitan untuk mengerti apa yang dikatakan oleh

orang lain meskipun sebenarnya anak dapat membuat dirinya sendiri sedikit mengerti pesan apa yang disampaikan orang tersebut. Kemudian gangguan bahasa ekspresif dapat disitilahkan dengan kesulitan berekspresi dimana anak usia dini dapat memahami apa yang dikatakan orang lain tetapi sulit baginya untuk menempatkan kata secara bersama-sama untuk membalasnya.

Menurut Yusuf (2019) salah satu alat yang digunakan untuk menilai perkembangan anak usia dini yaitu The Denver Developmental Screening Test II / Denver II (Dodds dan Kenburg). Soeparmanto (2017) menjelaskan bahwa kegunaan Denver II ini adalah 1) Untuk menilai perkembangan anak sesuai usia. 2) Memantau anak yang tampak tidak sehat umur dari lahir sampai dengan 6 tahun. 3) Menjaring anak tanpa gejala terhadap kemungkinan adanya kelainan perkembangan. 4) Memastikan apakah anak dengan persangkaan ada kelainan. Apakah benar-benar ada kelainan, dan 5) Memonitor anak dengan resiko perkembangan. Jika ada gangguan bahasa dan tingkah laku, maka perlu dilakukan konsultasi ke psikolog/neuropsikiater anak. Ahli patologi wicara akan mengevaluasi cara pengobatan anak dengan gangguan bicara. Anak akan diperiksa apakah ada masalah anatomi yang mempengaruhi produksi suara.

Adriana & Dian dalam Anggraini (2020) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini salah satunya pemberian stimulasi. Stimulasi harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, metode bermain, dan lain-lain, sehingga perkembangan anak akan berjalan optimal (Soedjatmiko, 2018).

Hasil penelitian Hati & Lestari (2019) ditemukan adanya hubungan antara pemberian stimulasi dengan perkembangan bahasa anak. Semakin dini stimulasi yang diberikan, maka perkembangan anak akan semakin baik. Semakin banyak stimulasi yang diberikan maka pengetahuan anak akan menjadi luas sehingga perkembangan anak semakin optimal. Disebutkan juga bahwa jaringan otak anak yang banyak mendapat stimulasi akan berkembang mencapai 80% pada usia kurang dari 4 tahun. Sebaliknya, jika anak tidak pernah diberi stimulasi maka jaringan otak akan mengecil sehingga fungsi otak akan menurun. Hal inilah yang menyebabkan perkembangan anak menjadi terhambat.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang pada bulan Februari 2023 pada 10 anak berusia 4 dan 5 tahun ditemukan 6 diantaranya perkembangannya tidak sesuai dengan umur yang seharusnya sedangkan sisanya hasil perkembangannya sesuai umur seharusnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai "Analisis Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang".

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Yusuf (2019), perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan,

baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Soetjningsih & Ranuh (2019) menjelaskan bahwa bahasa diartikan sebagai system lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga diartikan sebagai percakapan atau perkataan yang baik. Prasetyawati, (2020) perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah perubahan system lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini, dengan kemampuan berbicaranya itu anak usia dini bisa mengidentifikasi dirinya, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.

Menurut Suherman (2019) kemampuan yang diharapkan dapat dicapai anak usia 4-5 tahun pada aspek perkembangan bahasa adalah mampu menggunakan bahasa untuk dipahami baik secara pasif maupun digunakan secara aktif untuk berkomunikasi secara efektif. Aspek perkembangan bahasa ini mencakup Membedakan berbagai jenis suara; Mengenal masing-masing bunyi huruf; Menyatakan dengan 6-10 kata; Mengerti dan melaksanakan 1-2 perintah; Menjawab dengan kalimat lengkap; Menyebutkan nama benda, fungsi serta sifatnya; Berbicara lancar dengan kalimat sederhana; Membuat sebanyak-banyaknya kata dari suku kata awal yang disediakan; dan Bercerita tentang kejadian disekitarnya.

Stimulasi

Menurut Sulistyawati (2019), stimulasi perkembangan anak adalah kegiatan untuk merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Hal tersebut

dapat dilakukan oleh orangtua yang merupakan orang terdekat anak, ibu asuh, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat yang tinggal di lingkungan rumah tangga. Karena anak yang banyak mendapat stimulasi terarah akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang bahkan tidak mendapatkan stimulasi.

Menurut Sofian (2019), stimulasi dapat diartikan sebagai rangsangan, rangsangan dapat dirasakan oleh anak dengan perantara inderanya.

Stimulasi perkembangan anak bertujuan untuk membantu anak agar dapat mencapai tingkat perkembangan yang optimal sesuai dengan usia anak. Kegiatan ini meliputi berbagai kegiatan untuk merangsang perkembangan anak, antara lain: latihan gerak, bicara berfikir, mandiri serta bergaul (Suherman, 2019).

Hurlock (2019) menegaskan bahwa rangsangan atau stimulasi sangat menentukan perkembangan kualitas sel-sel otak manusia bahkan sejak dalam kandungan. Stimulasi (rangsangan) berperan penting dalam perkembangan anak (Indiarti, 2018).

Melalui panca indera, anak memperoleh informasi tentang kondisi fisik dan lingkungan yang berada di sekitarnya. Informasi sensorik yang diterima akan masuk ke otak tidak hanya melalui mata, telinga, dan hidung tapi masuk melalui seluruh badan. Anak dapat mencapai perkembangan optimal pada penglihatan, pendengaran, perkembangan bahasa, sosial, kognitif, gerakan kasar, halus, keseimbangan, koordinasi, dan kemandirian (Desmita, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang pada bulan Februari 2023 pada 10 anak berusia

4 dan 5 tahun ditemukan 6 diantaranya perkembangannya tidak sesuai dengan umur yang seharusnya sedangkan sisanya hasil perkembangannya sesuai umur seharusnya. Menurut teori faktor yang berhubungan dengan perkembangan bahasa anak usia dini salah satunya adalah pemberian stimulasi.

Adapun pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah Bagaimana distribusi frekuensi perkembangan bahasa dan pemberian stimulasi pada anak usia dini di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang?; Bagaimana hubungan antara pemberian stimulasi dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang?.

Sehingga tujuan penelitian ini adalah mengetahui analisis perkembangan bahasa pada anak usia dini di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Pebruari-Maret 2023. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemberian stimulasi. Variabel terikat pada penelitian ini adalah perkembangan bahasa pada anak usia dini. Instrumen yang digunakan peneliti adalah kuesioner, dengan jenis jawaban tertutup dan terbuka. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner yang ditanyakan kepada ibu atau pengasuh anak mengenai observasi DDST (Denver development skrining test) untuk melihat hasil perkembangan bicara dan bahasa

anak balita usia dini (3-6 tahun). Sedangkan pemberian stimulasi menggunakan kuesioner yang terdiri dari 23 soal pernyataan dengan skala likert. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia dini usia 3-6 tahun yang berada di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang sebanyak 294 responden. Tehnik pengambilan sampel dilakukan dengan cara accidental sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi serta untuk ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin (Notoatmodjo, 2020). Adapun kriteria inklusi berupa Ibu dapat berkomunikasi dengan baik; Ibu kooperatif, dapat menulis dan membaca; Ibu aktif membawa anaknya ke Posyandu dan Ibu bersedia menjadi responden. Adapun juga kriteria eksklusi berupa Didiagnosis sebagai gangguan perkembangan lain selain keterlambatan bicara (gangguan perkembangan, autisme, mutasi selektif, cerebral palsy, kelainan organ bicara, epilepsi, gangguan pendengaran, gizi buruk, penyakit kronis); Memiliki saudara kembar yang mengalami keterlambatan bicara; Riwayat ibu mengalami penyakit kronik, penyakit menular seksual, anemia, perdarahan, preeklampsia / eklampsia saat kehamilan ; Riwayat ibu minum-minuman keras dan merokok saat kehamilan; Riwayat anak asfiksia, hiperbilirubinemia, BBLR saat melahirkan; Pindah rumah saat pengambilan data; dan Ibu tidak bersedia menjadi responden. Data yang telah dikumpulkan pada penelitian ini selanjutnya diolah dengan menggunakan program komputer dengan beberapa tahapan yaitu merekapitulasi hasil jawaban kuesioner yang diisi oleh responden kemudian dilakukan Editing, Coding, Entry Data, dan Tabulating. Data

dianalisis menggunakan analisis univariat distribusi frekuensi dan

analisis bivariat menggunakan chi square test.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang

Perkembangan Bahasa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	61	81,3
Suspect	14	18,7
Jumlah	75	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui dari 75 anak usia dini sebagian besar

perkembangan bahasa normal sebanyak 61 orang (81,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemberian Stimulasi pada Anak Usia Dini di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang

Pemberian Stimulasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	50	66,7
Rendah	25	33,3
Jumlah	75	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diketahui dari 75 anak usia dini sebagian besar pemberian

stimulasi tinggi sebanyak 50 orang (66,7%).

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan antara Pemberian Stimulasi dengan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang

Pemberian Stimulasi	Perkembangan Bahasa				Jumlah		P value	OR CI (95%)
	Normal		Suspect					
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	49	98,0	1	2,0	50	100	0,000	53,083 (6,310- 446,540)
Rendah	12	48,0	13	52,0	25	100		
Total	61	81,3	14	18,7	75	100		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 50 anak usia dini dengan pemberian stimulasi tinggi terdapat 49 (98,0%) dengan perkembangan bahasa normal, sedangkan dari 25 anak usia dini

dengan pemberian stimulasi rendah terdapat 13 (52,0%) dengan perkembangan bahasa *suspect*. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara

pemberian stimulasi dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang. Nilai OR sebesar 53,083, sehingga dapat

dinyatakan bahwa anak usia dini dengan pemberian stimulasi tinggi berpeluang 53,083 kali perkembangan bahasa normal dibandingkan anak usia dini dengan pemberian stimulasi rendah.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa anak usia dini di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang sebagian besar perkembangan bahasa normal sebanyak 61 orang (81,3%). Menurut Sulistyawati (2019), *Denver Development Screening Test* (DDST) dikatakan normal jika bila tidak ada Delays (D)/ keterlambatan) dan atau paling banyak satu Caution (C)/ peringatan. Menurut Suherman (2019) kemampuan yang diharapkan dapat dicapai anak usia 4-5 tahun pada aspek perkembangan bahasa adalah mampu menggunakan bahasa untuk dipahami baik secara pasif maupun digunakan secara aktif untuk berkomunikasi secara efektif. Aspek perkembangan bahasa ini mencakup membedakan berbagai jenis suara, mengenal masing-masing bunyi huruf, menyatakan dengan 6-10 kata, mengerti dan melaksanakan 1-2 perintah, menjawab dengan kalimat lengkap, menyebutkan nama benda, fungsi serta sifatnya. berbicara lancar dengan kalimat sederhana, membuat sebanyak-banyaknya kata dari suku kata awal yang disediakan dan bercerita tentang kejadian disekitarnya. Adriana & Dian dalam Anggraini (2020) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini salah satunya stimulasi.

Supartini (2019) menjelaskan bahwa semua orang tua akan sangat merasa bangga jika anak-anak mereka dapat memiliki kemampuan berbahasa secara normal dan dapat mencapai tingkat perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Sesuai dengan hasil penelitian Hati & Lestari (2019) menunjukkan 75% perkembangan bahasan anak berada pada kategori normal. Begitu juga dengan hasil penelitian Fernando (2021) ditemukan 58% perkembangan bahasanya normal dan ditemukan 42% dengan perkembangan bahasa suspek. Hasil yang sama diungkapkan oleh Hasanah (2019) menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun berada pada kategori normal.

Peneliti berasumsi, mayoritas perkembangan bahasa anak normal, hal ini menandakan bahwa mayoritas bahasa anak mudah dimengerti dan tidak mengalami gangguan. Selama melakukan DDST pada anak berusia 3 tahun yang mengalami masalah perkembangan ditemukan anak belum mampu menunjukkan 4 gambar, mereka kecenderungan pada saat menunjukkan gambar rata-rata yang mengalami kelainan hanya mampu dua atau tiga saja yang diketahui. Ada juga yang bisa menunjukkan yang ke empat akan tetapi seperti dalam keadaan bingung tidak spontan langsung menjawab. Kesulitan yang kedua, anak sulit memahami jika diperintah, anak yang mengalami keterlambatan hanya mampu diperintah satu kali, jika diperintah pada yang kedua kalinya harus

dijeda beberapa waktu baru anak mengerti. Kesulitan yang ketiga yaitu anak belum mengetahui dua kegunaan benda, hampir seluruhnya anak yang mengalami keterlambatan hanya mengetahui satu kegunaan benda itu juga perlu dijelaskan secara rinci seperti pisau untuk memotong dan sebagainya.

Selanjutnya anak dengan umur 4 tahun yang mengalami perkembangan ditemukan pada saat berbicara sulit dimengerti, begitu juga pada saat menyebutkan empat warna anak masih bingung sebagian besar yang diketahui merah, putih, biru sama hitam sementara warna jingga, atau abu-abu belum banyak anak yang mengetahui, begitu juga dalam hal pembendaharaan kata sifat anak yang mengalami keterlambatan belum begitu memahami makna kata yang dimaksud seperti pada saat disebutkan bahwa buku ini jelek padahal bagus anak hanya bisa mengangguk ada juga hanya diam.

Anak dengan usia 5 tahun mengalami keterlambatan pada saat dicoba untuk mengartikan empat kata depan, hal ini dapat dilihat pada saat ditanyakan empat kata depan seperti pada saat anak diminta menyebutkan di atas anak malah menunjuk di bawah, begitu juga pada saat menyebutkan di belakang anak menunjukkan posisi dalam keadaan di depan. Kondisi ini menyatakan anak belum memahami empat kata depan. Begitu juga anak belum mengerti lawan kata seperti antara panjang dengan pendek dan belum mengerti pembicaraan dengan tujuh katan, sehingga pada saat diajak bicara anak hanya diam saja terkadang lama menjawabnya.

Terakhir pada anak dengan usia 6 tahun ditemukan anak belum mampu menyusun kata sederhana dalam susunan yang lengkap. Anak yang mengalami keterlambatan cenderung diam, adapun pada saat

membaca yang jelas bagian awal saja atau bagian akhir saja. Terlihat juga pada saat disatukan dengan teman lainnya, anak dengan keterlambatan bahasa kecenderungan akan diam saja dan tidak mau bergabung dengan teman lainnya. Begitu juga pada saat ditanya, anak tidak mampu menjawab dengan menggunakan kata-kata benar, mereka menjawab dengan perkataan yang sedikit sulit dimengerti bahkan terkadang diam.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui masing-masing anak yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa ditemukan antara dua atau tiga kegagalan jenis perkembangan. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian, jika dilihat mayoritas anak yang mengalami keterlambatan disebabkan oleh karena ibu atau orang tuanya kurang aktif pada saat memberikan stimulasi dan anak terlihat berada dalam tekanan sehingga anak seperti ada perasaan takut salah, terlihat ragu-ragu dan bingung pada saat menjawab. Keterlambatan yang ditemui disebabkan juga oleh adanya penyakit yang diderita anak, hal ini dapat diketahui dari hasil informasi dengan orang tua anak yang menyatakan bahwa anak pada saat masih kecil sering sakit-sakitan dan pernah mengalami demam sampai kejang sehingga anak sering ke dokter untuk melakukan pengobatan bahkan anak harus dirawat. Adapun sakit yang sering diderita anak yaitu batuk, pilek, demam, kejang dan diare. Hal ini menandakan bahwa peran orang tua khususnya ibu mempunyai peran penting dalam mengasuh dan mendidik anak, baik dalam memberikan pola makan dengan benar agar anak terhindar dari penyakit dan memberikan stimulasi agar anak dapat berbicara jengon jelas sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan usianya.

Distribusi Frekuensi Pemberian Stimulasi pada Anak Usia Dini di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa anak usia dini di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang sebagian besar pemberian stimulasi tinggi sebanyak 50 orang (66,7%). Menurut Sulistyawati (2019) setiap anak perlu mendapatkan stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Hal tersebut dapat dilakukan oleh orangtua yang merupakan orang terdekat anak, ibu asuh, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat yang tinggal di lingkungan rumah tangga. Anak yang banyak mendapat stimulasi terarah akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Soedjatmiko (2018) menjelaskan manfaat dari stimulasi diantaranya bayi dan anak merasa diperhatikan, dimengerti, disayangi, dihargai, perkembangan emosi, percaya diri, selanjutnya melatih mengemukakan pendapat atau masalah, mengembangkan keterampilan sosial: ekspresikan agretivitas bukan dengan kata-kata, pemalu-asertif, pemusatan perhatian, bekerjasama serta anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Menurut Irianti (2019) dalam pemberian stimulasi kepada anak, ada dua hal yang sangat berpengaruh, yaitu faktor orang tua diantaranya pengetahuan, pendidikan, sikap, pekerjaan dan istuisi. Adapun faktor yang kedua yaitu gizi dan sosial ekonomi.

Sesuai dengan hasil penelitian Hasanah (2019) ditemukan pengetahuan ibu tentang stimulasi

bahasa anak 1-3 tahun berada pada kategori baik sebanyak 79,6%. Begitu juga dengan hasil penelitian Hati & Lestari (2019) stimulasi yang diberikan orang tua terhadap anaknya berada pada kategori tinggi sebanyak 65,9%. Lain halnya dengan hasil penelitian Fernando (2021) menunjukkan hasil 58% orang tua kurang optimal melakukan stimulasi kepada anak batita.

Peneliti berasumsi mayoritas anak mendapatkan stimulasi tinggi dari orang tuanya, hal ini menandakan bahwa ibu selalu memberikan rangsangan pada anaknya. Sesuai dengan hasil kuesioner ibu banyak menjawab bahwa sering mengajak anaknya untuk belajar berbicara, mengajak anak untuk menghafal dan menyebutkan nama bagian anggota tubuh mengajak anak untuk menghitung gambar yang ada dalam buku atau majalah, mengajaka anak anak untuk menjawab pertanyaan ayng diajukan seperti ketika adan nenek datang anak ditanya itu siapa agar anak bisa menjawab bahwa itu neneknya dan sering mengajak anak untuk menyanyi bersama agar anak merasa senang. Meskipun demikian anak jarang diberi penjelasan mengenai fungsi dari anggota tubuh, menjelaskan tentang berbagai jenis warna yang ada di gambar, jarang mengajak anak untuk meminta menjelaskan apa saja yang ada didalan foto dan jarang anak diajak terlibat dalam kegiatan sehingga kecenderungan anak bermain sendiri dan tidak mempunyai inisiatif untuk bertanya mengenai apa yang dilihatnya. Banyaknya orang tua memberikan stimulasi disebabkan oleh karena orang tua mayoritas dengan umur 20-35 tahun dimana pada saat umur tersebut ibu sudah mempersiapkan diri dalam mendidik anak dengan baik dan benar. Jika dilihat ibu dengan stimulasi rendah ditemukan ibu dengan pendidikan

rendah yaitu SMP, hal ini menandakan bahwa pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi rendah. Sementara ibu dengan pendidikan SMA maupun perguruan tinggi mayoritas ibu memberikan stimulasi tinggi, hal ini menandakan bahwa ibu aktif dalam mencari informasi tentang bagaimana dalam memberikan stimulasi pada anak agar anak dapat berkembang sesuai dengan usianya. Begitu juga jika dilihat dari pekerjaan mayoritas ibu tidak bekerja sehingga ibu mempunyai waktu penuh dengan anak sehingga dapat mengetahui perkembangan anaknya setiap waktu, karena alasan yang paling sering dikemukakan bila ibu tidak memberikan stimulasi adalah karena mereka harus bekerja. Adanya peran ganda seorang ibu, baik sebagai pekerja dan ibu rumah tangga bila proporsinya tidak seimbang maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan rumah tangga dan anak.

Peneliti berasumsi dalam hal ini orang tua khususnya ibu sangat berperan penting dalam pemberian stimulasi kepada anak, karena anak lebih peka dan cepat dalam menangkap bahasa ibu, gerakan ibu dan suasana hati ibu. Sentuhan dan pelukan serta kebersamaan dengan anak merupakan modal utama dalam pemberian stimulasi. Oleh karena itu pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan ibu mempengaruhi proses ibu dalam memberikan stimulasi sehingga kunci keberhasilan dari berlangsungnya stimulasi terletak di tangan para orang tua.

Hubungan antara Pemberian Stimulasi dengan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang

Berdasarkan penelitian menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$

yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pemberian stimulasi dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang. Nilai OR sebesar 53,083, sehingga dapat dinyatakan bahwa anak usia dini dengan pemberian stimulasi tinggi berpeluang 53,083 kali perkembangan bahasa normal dibandingkan anak usia dini dengan pemberian stimulasi rendah.

Suherman (2019) menjelaskan bahwa stimulasi perkembangan anak bertujuan untuk membantu anak agar dapat mencapai tingkat perkembangan yang optimal sesuai dengan usia anak. Hurlock (2019) menegaskan bahwa rangsangan atau stimulasi sangat menentukan perkembangan kualitas sel-sel otak manusia bahkan sejak dalam kandungan. Indiarti (2018) menambahkan bahwa stimulasi (rangsangan) berperan penting dalam perkembangan anak. Menurut Desmita (2019) melalui panca indera, anak memperoleh informasi tentang kondisi fisik dan lingkungan yang berada di sekitarnya. Informasi sensorik yang diterima akan masuk ke otak tidak hanya melalui mata, telinga, dan hidung tapi masuk melalui seluruh badan. Anak dapat mencapai perkembangan optimal pada penglihatan, pendengaran, perkembangan bahasa, sosial, kognitif, gerakan kasar, halus, keseimbangan, koordinasi, dan kemandirian. Menurut Hidayat (2019) melalui rangsangan atau stimulasi taktil, audio, dan visual dan verbal sejak dini anak dapat mengeksplorasi alam sekitarnya dan perkembangan anak dalam sensorik, motorik dan pendengarannya akan cepat berkembang. Soedjatmiko (2018) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak salah satunya stimulasi dari orang

tua, karena disinilah orang tua melakukan interaksi pertama kali dengan anak untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan usia perkembangannya. Stimulasi harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, metode bermain, dan lain-lain, sehingga perkembangan anak akan berjalan optimal.

Sesuai dengan hasil penelitian Hati & Lestari (2019) ditemukan adanya hubungan antara pemberian stimulasi dengan perkembangan bahasa anak. Semakin dini stimulasi yang diberikan, maka perkembangan anak akan semakin baik. Fernando (2021) dalam penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan antara stimulasi dengan perkembangan anak. Stimulasi yang diberikan pada masa usia dini (golden age period) dan sesuai dengan aspek tumbuh kembang yang diperlukan akan memberikan dampak yang optimal terhadap perkembangan anak. Pitaya (2020) dalam penelitiannya didapatkan hasil responden mendapatkan stimulasi dengan baik memiliki tingkat perkembangan yang sesuai sehingga ada hubungan signifikan antara stimulasi perkembangan dengan perkembangan anak. Begitu juga dengan hasil penelitian Hasanah (2019) ditemukan adanya hubungan stimulasi dengan perkembangan bahasa anak. Pengaruh ibu terhadap kehidupan seorang anak telah dimulai selama dia hamil, selama masa bayi, dan berlanjut terus sampai anak memasuki usia pra sekolah. Seorang ibu harus mengetahui tahapan perkembangan anak dan stimulasi agar perkembangan anak menjadi optimal. Saat ibu mengetahui adanya keterlambatan perkembangan anak, bila penyebabnya ibu yang kurang aktif dalam pemberian stimulus, maka faktor utama yang harus dirubah

adalah perilaku orang tua dalam pemberian stimulasi.

Peneliti berasumsi berdasarkan hasil penelitian bahwa stimulasi berhubungan dengan perkembangan bahasa anak, hal ini disebabkan oleh karena dengan memberikan rangsangan kepada anak untuk berbicara menjadikan perkembangan otak anak akan berkembang dengan baik, disamping itu dengan diberikannya stimulasi atau rangsangan anak dapat mengerti dan mengetahui tentang kondisi fisik dan lingkungan yang berada di sekitarnya karena banyaknya informasi yang didapat anak dari orang tuanya sehingga pengetahuan anak akan menjadi luas dan perkembangan anak semakin optimal. Sementara anak yang stimulasinya rendah kecenderungan perkembangannya juga rendah, hal ini disebabkan oleh karena anak kurang mendapatkan informasi tentang kondisi fisik dan lingkungan yang berada di sekitarnya sehingga fungsi otak anak menurun yang menjadikan perkembangan bahasa anak mengalami kelainan atau tidak normal. Oleh karena itu orang tua perlu meningkatkan pengetahuannya tentang bagaimana cara dalam memberikan stimulasi pada anaknya agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan usianya. Berdasarkan hasil tersebut sebaiknya stimulasi yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya harus secara rutin dan berkesinambungan dengan penuh kasih sayang sehingga perkembangan anak dapat berjalan dengan optimal.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara pemberian stimulasi dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini di Desa Kalangsurya

Kecamatan Rengasdengklok
Kabupaten Karawang.

Saran

Diharapkan ibu dapat meningkatkan pengetahuannya dengan cara mencari informasi tentang cara memberikan stimulasi yang baik pada anak balitanya, disamping itu ibu aktif menanyakan kepada petugas kesehatan tentang perkembangan anaknya agar ibu mengetahui dan memperbaiki kekurangan yang dimiliki ibu dalam mendidik anak agar perkembangannya dapat berkembang secara optimal.

Diharapkan bidan lebih membantu meningkatkan pengetahuan ibu dengan cara memberikan penyuluhan salah satunya melalui kegiatan di posyandu pada kelas balita mengenai bagaimana memberikan stimulasi yang baik pada anak sesuai dengan umur anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau bacaan bagi para pengunjung perpustakaan dalam menambah wawasan dan pengalaman mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, & Dian. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Salemba Medika.
- Anggraini, N. (2020). Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasan Dan Sastra*, 7(1).
- Baliwati, Y. F. (2019). *Pengantar Pangan dan Gizi*. Penerbit Swadaya.
- Desmita. (2019). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2020*.
- Fernando. (2021). Hubungan Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Usia Batita. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 3(2).
- Hasanah. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Bahasa Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 5(3).
- Hati, F. C., & Lestari, P. (2019). Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(1).
- Hidayat, A. A. (2019). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. EGC.
- Hurlock, E. B. (2019). *Psikologi Perkembangan* (5th ed.). Erlangga.
- Indiarti, M. (2018). *Kehamilan, Persalinan & Perawatan bayi*. Diglossia Media.
- Irianti, I. (2019). *Buku Ajar Psikologi untuk Mahasiswa Kebidanan*. Mandar Maju.
- Kartono, K. (2020). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Mandar Maju.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak. Pub. L. No. Nomor 66 Tahun 2019,

- (2019).
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pitaya. (2020). *Hubungan Stimulasi Perkembangan dengan Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun di TK Aba Pasekan Sleman Yogyakarta*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Setiyaningrum, E. (2019). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak Usia 0-12 Tahun*. Indonesia Pustaka.
- Sobur, A. (2020). *Filsafat Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Soedjatmiko. (2018). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC.
- Soeparmanto. (2017). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Soetjningsih, & Ranuh. (2019). *Tumbuh Kembang Anak. Laboratorium Ilmu Kesehatan Anak*. Universitas Airlangga.
- Sofian, D. N. (2019). *Nutrisi Otak Untuk Bayi*. Gudang Ilmu.
- Suherman. (2019). *Perkembangan Anak*. EGC.
- Sulistiyawati, A. (2019). *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Salemba Medika.
- Supartini, Y. (2019). *Buku Ajaran Konsep Dasar Keperawatan Anak*. EGC.
- Yuniarti, S. (2021). *Asuhan Tumbuh Kembang Neonatus Bayi-Balita dan Anak Prasekolah*. Refika Aditama.
- Yusuf, S. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.